BAB II

DESKRIPSI KABUPATEN PAMEKASAN

A. Letak dan Kondisi Geografis

Kabupaten Pamekasan memiliki daerah seluas 792,30 km², dan merupakan salah satu kota di kawasan Madura. Secara astronomis berada pada 6°51´-7°31´ Lintang Selatan dan 113°58´ Bujur Timur. Dari sisi geografis, sebelah Utara dibatasi Laut Jawa, batas selatan terdapat Selat Madura, sebelah Barat bersebelahan dengan Kabupaten Sampang dan bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep.[24] Secara administratif Kabupaten Pamekasan terbagi dalam 13 kecamatan, yaitu: Pamekasan, Proppo, Tlanakan, Galis, Larangan, Pademawu, Palengaan, Pagantenan, Pakong, Waru, Batumarmar, Pasean, Kadur, dan 178 buah desa.

Berdasarkan ketinggian tempat, wilayah terendah sebesar 6 meter dan tertinggi sebesar 300 meter dari permukaan laut. Luas daerah berdasarkan ketinggian tempat ini dapat terbagi pada ketinggian 1-100 meter seluas 39.609 Ha, dan 101-300 meter seluas 39. 621 Ha. Daerah bagian selatan lebih rendah dibandingkan dengan bagian tengah dan utara. Daerah Pakong berada didataran tertinggi dengan ketinggian 360 M, sedangkan daerah Galis merupakan dataran terendah dengan ketinggian sekitar 6 M dari permukaan laut.

[24] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaen Pamekasan, *Profil Kabupaten Pamekasan 2013* (Pamekasan: 2013), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sejarah Lahirnya Kabupaten Pamekasan

Kabupaten Pamekasan lahir dari proses sejarah yang cukup panjang, istilah Pamekasan sendiri baru dikenal pada sepertiga abad ke-16, ketika Ronggosukowati mulai memindahkan pusat pemerintahan dari Kraton Lambangan Daja ke Kraton Mandilaras. Memang belum cukup bukti tertulis yang menyebutkan proses pemindahan pusat pemerintahan sehingga terjadi perubahan nama wilayah ini. Begitu juga munculnya sejarah pemerintahan di Pamekasan sangat jarang ditemukan bukti-bukti tertulis apalagi prasasti yang menjelaskan tentang kapan dan bagaimana keberadaannya. Tulisan-tulisan yang kemudian mulai memperkenalkan sejarah pemerintahan Pamekasan ini pada awalnya lebih banyak ditulis oleh penulis Belanda dan kemudian mulai diterjemahkan atau ditulis kembali oleh sejarawan Madura, seperti Zainal Fatah ataupun Abdurrahman.

Kemunculan sejarah pemerintahan lokal Pamekasan, diperkirakan baru diketahui sejak pertengahan abad ke-15 berdasarkan sumber sejarah tentang lahirnya mitos atau legenda Aryo Menak Sunoyo yang mulai merintis pemerintahan lokal di daerah Proppo atau Parupuh. jauh sebelum munculnya legenda ini, keberadaan Pamekasan tidak banyak dibicarakan. Diperkirakan Pamekasan merupakan bagian dari pemerintahan Madura di Sumenep yang telah berdiri sejak pengangkatan Arya Wiraraja pada tanggal 31 Oktober 1268 oleh Kertanegara.

Masa pencerahan sejarah lokal Pamekasan mulai terungkap sekitar paruh kedua abad ke-16, ketika pengaruh Mataram mulai masuk di Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah Ronggosukowati mulai mereformasi pemerintahan dan pembangunan di wilayahnya. Hal ini diperkuat dengan pembuatan jalan *se jimat*, yaitu jalan-jalan di Alun-alun kota Pamekasan dan mendirikan masjid Jamik Pamekasan. terungkapnya sejarah pemerintahan di Pamekasan semakin ada titik terang setelah berhasilnya penyerangan Mataram ke Madura dan merintis pemerintahan lokal di bawah pengawasan mataram.

Pergaulan tokoh-tokoh Pamekasan pada tingkat nasional baik secara perorangan ataupun melalui partai-partai politik yang bermunculan saat itu. Ditambah dengan kejadian-kejadian historis sekitar persiapan kemerdekaan yang kemudian disusul dengan tragedi-tragedi pada zaman pendudukan Jepang ternyata mampu mendorong semakin kuatnya kesadaran para tokoh Pamekasan akan pentingnya Negara kesatuan Republik Indonesia yang kemudian bahwa sebagian besar rakyat Madura termasuk Pamekasan tidak bisa menerima terbentuknya Negara Madura sebagai salah satu upaya pemerintah kolonial Belanda untuk memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa.[25]

Sebagai raja Pamekasan yang pertama beragama Islam, Ronggosukowati banyak membangun bangunan yang bercirikan Islam. Beliau membangun Masjid raja yang hingga saat ini telah berkembang menjadi masjid modern dan megah. Bangunan masjid yang bergaya Timur Tengah ini diberi nama masjid Agung Asy Syuhada telah mempercantik kota Pamekasan. Di depan masjid, Ronggosukowati membangun kebun kota yang di dalamnya

[25] Kutwa (et al), *Pamekasan Dalam Sejarah* (Pamekasan: Pemda Kabupaten Pamekasan dan Kantor Arsip Daerah Kabupaten Pamekasan, 2004), 1-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuat jalan saling melintang dan berpencar ke berbagai arah yang pada zamannya jalan tersebut di namakan: jalan *Se Jhimat*. Jalan *Se Jhimat* tersebut dianggap menyerupai lafat Allah, dinamakan demikian sebab semuanya merupakan do'a raja Ronggosukowati agar rakyat Pamekasan selalu berada di jalan Allah, jalan yang lurus *Syiratal Mustaqim.* De Graaf (2002) menyebutkan bahwa Pamekasan termasuk Madura Timur yang juga memiliki kekeramatan. Kekeramatan itu tampak berporos dari Kraton Mandilaras yang sejak dibangunnya dikenal sebagai tempat titah raja dan saat itu titah raja merupakan *sabdo pendito* ratu yang harus dipatuhi. Sebagai *sabdo pendito* ratu, titah raja dianggap tak pernah salah. Titah-titah raja harus ditaati oleh segenap rakyatnya, yaitu rakyat Pamekasan yang *mekkas jhatna paksa jhenneng dhibi'* (pesan atau titah raja agar melaksanakan kewajiban selalu berhati-hati dan teliti sebagai usaha untuk hidup mandiri).[26]

Ronggosukowati merupakan raja Pamekasan keturunan Majapahit sekaligus sebagai raja Pamekasan yang pertama beragama Islam. Melihat hal tersebut sudah sepantasnya menghargai kedudukan beliau dari kedua sisi resebut. dengan kata lain arah sasaran pembudayaan arus jadi Pamekasan patut disesuaikan dengan festival citra palguna serta menyelaraskan materi dengan bernafaskan agama yang mana Pamekasan telah mengikrarkan sebagai daerah Gerbang Salam di Madura.[27]

[26] Pemda Kabupaten Pamekasan, *Sekilas hari jadi Pamekasan ke 474* (Pamekasan: 2004), 12-15.
[27] Ibid., 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penduduk Kabupaten Pamekasan

Secara administratif Kabupaten Pamekasan terbagi dalam 13 kecamatan, yaitu: Pamekasan, Proppo, Tlanakan, Galis, Larangan, Pademawu, Palenggaan, Pagentenan, Pakong, Waru, Batu Marmar, Pasean, Kadur, dan 178 Buah desa dan 11 buah kelurahan.

Data penduduk Kabupaten Pamekasan berdasarkan pemeluk Agama pada tahun 2008:

TABEL 1
PEMELUK AGAMA
DI KABUPATEN PAMEKASAN

No	Warga	Laki-Laki	Perem Puan	Jumlah Total
1	Penganut Agama Islam	350.647	374.982	780.595
2	Penganut Agama Hindu	11	45	18
3	Penganut Agama Kristen Protestan	252	235	492
4	Penganut Agama Kristen Katolik	387	313	1.548
5	Penganut Agama Budha	79	45	131
6	Penganut Agama Konghuchu	5	3	8
7	Penganut Agama Lain-Lain	-	-	-
Jumlah Penduduk Pamekasan		351.376	375. 582	782.917

Sumber: Diolah dari Kantor Departemen Agama Kabupaten Pamekasan, bagian kependudukan dan keagamaan.

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK
DAN SEX RATIO, 2006-2012

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Total	Rasio Jenis Kelamin	Rumah Tangga
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2006	367.692	385.674	753.366	95,34	195.695
2007	372.465	391.669	764.134	95,10	198.506
2008	377.513	397.456	774.969	94,98	201.297
2009	382.458	403.412	785.870	94,81	204.122
2010	386.951	408.967	795.918	94, 62	206. 544
2011	389. 128	411. 268	800.396	94,62	207.668
2012	397.004	421.658	818.662	94,15	207.668

Sumber : Profil Kabupaten Pamekasan tahun 2013, hlm. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 3
JUMLAH TEMPAT IBADAH
DI KABUPATEN PAMEKASAN

No	Kecamatan	Masjid	Langgar/ Musholla	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Gereja Pura	Gereja Vihara
1	Tlanakan	64	403	-	-	-	-
2	Pademawu	99	411	-	-	-	-
3	Galis	35	124	-	-	1	1
4	Larangan	71	291	-	-	-	-
5	Pamekasan	95	385	5	1	-	-
6	Proppo	91	811	-	-	-	-
7	Palenggaan	97	443	-	-	-	-
8	Pagantenan	117	413	-	-	-	-
9	Kadur	79	366	-	-	-	-
10	Pakong	56	257	-	-	-	-
11	Waru	94	483	-	-	-	-
12	Batu Marmar	89	311	-	-	-	-
13	Pasean	101	241	-	-	-	-
Jumlah/Total		1088	4939	5	1	1	1

Sumber : Profil Kabupaten Pamekasan tahun 2013, hlm. 179

Kemudian angka penduduk Kabupaten dibuktikan juga dengan beberapa data tahun berikutnya yaitu dari tahun 2001-2012 yaitu sebagai berikut:

TABEL 4
PENDUDUK PER KECAMATAN
MENURUT JENIS KELAMIN
DAN SEX RATIO, 2012

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
1. Tlanakan	29.602	31.204	60.806	94,87
2. Pademawu	38.340	40.789	79.129	94,00
3. Galis	14.099	15.051	29.150	93,67
4. Larangan	26.129	28.758	54.887	90,86
5. Pamekasan	44.878	46.874	91.752	95,74
6. Proppo	37.351	39.668	77.019	94,16
7. Palengaan	44.537	42.650	87.187	104,42
8. Pegantenan	30.561	34.184	64.745	89,40
9. Kadur	21.887	24.141	46.028	90,66
10. Pakong	16.558	18.929	35.487	87,47
11. Waru	29.361	31.524	60.885	93,14
12. Batumarmar	39.201	40.620	79.821	96,51
13. Pasean	24.500	27.266	51.766	89,86
Jumlah/Total	397.004	421.658	818.662	94,15

Sumber data: Profil Kabupaten Pamekasan 2013.[28]

[28] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pamekasan, *Profil Kabupaten Pamekasan*, 2013 (Pamekasan: 2013), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas jumlah masyarakat yang berkelamin perempuan di Kabupaten Pamekasan berjumlah 421.658 orang, sedangkan masyarakat yang berkelamin laki-laki sebanyak 397.004 orang. Penduduk terbanyak berada di Kecamatan Pamekasan dengan jumlah 91.752 jiwa, sedangkan penduduk paling sedikit terletak di Kecamatan Galis dengan jumlah 29.150 jiwa.

Di sektor lain seperti tatanan pemukiman, Pamekasan sudah sejak mula mengenal konsep pola menetap: Taneyan Lanjheng (halaman panjang). Dengan adanya pergeseran zaman, fungsi pemukiman Taneyan Lanjheng kemungkinan telah berubah. Walaupun demikian di pedesaan konsep pemukiman Taneyan Lanjheng tersebut masih disukai disamping tipe-tipe baru yang dimunculkan saat ini baik di kota Kabupaten, Kecamatan dan di desa-desa.[29]

Sebagai masyarakat agraris kurang lebih 90% penduduk di kepulauan Madura hidup terpencar di pedalaman, di desa-desa, dukuh-dukuh, dan kelompok perumahan petani. Penduduk kota walaupun pada lima puluh tahunan telah meningkat tiga kali banyaknya hanya merupakan sepuluh persen dari seluruh jumlah pernduduk.[30]

D. Tempat Peribadatan

Jumlah penganut agama yang ada di Kabupaten Pamekasan sangatlah beraneka ragam sehingga, jumlah tempat ibadah juga sangat banyak didirikan di daerah tertentu yang merupakan basis dari masing-masing agama tersebut.

[29] Kutwa (et al), *Pamekasan Dalam Sejarah* (Pamekasan: 2004), 203.
[30] Hub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman* : *Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah tempat peribadatan berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 5
TEMPAT PERIBADATAN
DI KABUPATEN PAMEKASAN

No	Tempat Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	1088
2.	Mushalla	4939
3.	Gereja Protestan	5
4.	Gereja Katolik	1
5.	Pura	1
6.	Vihara	1
	Jumlah/Total	6035

Sumber Data: Profil Kabupaten Pamekasan 2013, hlm 179

Berdasarkan tabel di atas jumlah tempat ibadah di Kabupaten Pamekasan yaitu berjumlah 6035, tempat ibadah terbanyak yaitu mushalla dengan jumlah 4939, sedangkan jumlah masjid di Pamekasan 1088, dan untuk tempat ibadah non muslim terbanyak yaitu gereja Protestan dengan jumlah 5 dibanding dengan gereja katolik, pura, dan vihara hanya berjumlah 1 tempat ibadah.

E. Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Pamekasan

Kondisi sosio-kultural masyarakat Kabupaten Pamekasan sebenarnya tidak jauh beda dengan masyarakat Madura pada umumnya, ciri khas dan keunikannya dalam menafsirkan cara pandang hidup menjadi ciri tersendiri yang tidak memiliki masyarakat Indonesia pada umumnya. Istilah unik ini mengacu pada pengertian secara leksikal bahwa entitas etnik Madura merupakan "Komonitas tersendiri" seperti diungkapkan didepan. Masyarakatnya memiliki karakteristik berbeda dengan etnik lainnya dalam bentuk maupun jenis etnografinya. Keunikan budaya Madura ini tampak tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejalan dengan kualitas komonalnya yang menyebar keberbagai daerah Nusantara, yakni 9,7 juta jiwa (7,5%) menempati urutan kuantitas etnik ketiga terbesar setelah etnik Jawa (45%) dan Etnik Sunda (14%).

Keunikan budaya masyarakat Pamekasan khususnya sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan topografis hidraulis dan tanah pertanian. Tanah hujan yang cenderung tandus sehingga survivalitas kehidupan masyarakat lebih banyak bekerja dilaut sebagai penghidupannya. Dari kehidupan inilah yang penuh tantangan dan resiko mereka dibentuk, sehingga menumbuhkan keberanian mental dan fisik yang kuat, berjiwa keras, ulet, percaya diri, jujur, dan terbuka dalam bertutur kata serta menjunjung martabat dan harga diri. Watak dasar bentukan iklim inilah yang terkadang diekspresikan secara berlebihan sehingga memunculkan konflik dan kekerasan "dilekatkan" sebagai keunikan budaya setiap individu.[31]

Sementara kearifan budaya masyarakat Pamekasan yang juga menjadi keunikan etnografisnya, tampak dalam prilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan sejati. Hal ini tergambar pada ungkapan *"oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng laen"* (orang lain bisa jadi saudara, sementara saudara bisa jadi orang lain atau musuh). Keunikan dari ungkapan kultural ini, terwujud pada tindakan nyata. secara kongkrit hal ini bermakna bahwa kecocokan dalam menjalin persahabatan atau persaudaraan dapat dilakukan secara kecenderungan sama dengan mereka akan dianggap saudara, sebaliknya

[31] Ibid., 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apabila saudara sendiri memiliki kecenderungan yang berbeda maka ia akan dianggap sebagai musuh atau bukan saudara lagi.

Perilaku setiap individu ini akan terlihat secara penuh bila seseorang berada dalam kancah pergaulan di tengah masyarakat. Perananya dalam berinteraksi dengan orang lain akan menjadi ukuran keberhasilan masyarakat Pamekasan dilingkungan keluarganya, pekerjaannya, dan lingkungan masyarakat pada umumnya.[32]

Salah satu yang merupakan kebudayaan lokal dari peninggalan sejarah di Kabupaten Pamekasan adalah kebudayaan "Taneyan Lanjhang" Taneyan Lanjhang (Halaman Panjang) adalah Pemukiman tradisional Madura termasuk Kabupaten Pamekasan adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 sampai 10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini. Arah dari letak bangunan ini mengarah ke selatan dan utara, sedangkan Taneyan Lanjheng tersebut membujur dari barat-timur. Arah tersebut menentukan usia tua atau muda, biasanya usia yang lebih matang (para orang tua) berada disebelah barat dari keberadaan taneyan lanjheng tersebut. Sedangkan para anak muda biasanya berada diujung timur Taneyan Lanjheng itu sendiri.

[32] Mien ahmad Rifai, *Manusia Madura* (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerapan Sapi merupakan pariwisata andalan yang banyak mendatangkan Wisatawan Manca Negara dan Wisatawan Nusantara. Sebagai tradisi tahunan kerapan sapi cukup mendapat perhatian tinggi bagi masyarakat Madura, karena tradisi kerapan sapi yang belangsung secara turun temurun yang konon dimulai sejak abad ke-15 (1561 M) dipelopori oleh Pangeran Katandur dalam menyambut peristiwa budaya ini, yang diawali sejumlah acara-acara pentas seni tradisi, yang secara langsung dilaksanakan di Kabupaten Pamekasan sebagai wilayah Bakorwil Madura.

Budaya ini memiliki ciri khas sendiri karena jarang terdapat di daerah lain selain di Madura khusuanya Kabupaten Pamekasan. Selain itu, tradisi ini sudah mendarah daging ditengah-tengah masyarakat Pamekasan karena digelar setiap tahun pada moment tertentu yang dipadu dengan serangkaian acara yang disajikan dalam pagelaran tersebut. Dari tahun ke tahun tradisi ini tidak akan pernah lepas dan disenangi oleh kebanyakan masyarakat di Kabupaten Pamekasan. Meski demikian, lambat laun tradisi yang sudah puluhan tahun menghiasi sendi-sendi kehidupan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) melarang praktek penyiksaan terhadap sapi-sapi yang diikutkan dalam pelaksanaan acara kerapan sapi karena para joki biasanya menggunakan alat yang dipukulkan di pantat sapinya. Alat ini kerap disalah gunakan yaitu dengan menggunakan benda tajam (paku dan sejenisnya) yang dipukulkan (digaruk-garukkan) di pantat sapi sehingga sapi terasa sakit dan secara spontan akan berlari lebih kencang. Cara ini memang sejak awal ditolak oleh masyarakat lantaran dengan penggunakan alat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama artinya dengan melukai dan menyiksa. padahal pada awalnya, kegiatan kerapan sapi ini diniatkan sebagai bentuk kecintaan kepada hewan agar sapi biasa terawat dengan baik disamping sebagai hiburan dalam mengakhiri musim kemarau.

Inilah sebabnya Majelis Ulama Indonesia (MUI) sangat melarang melakukan penyiksaan terhadap binatang, yang kemudian MUI melakukan pengiriman surat ke Kantor Bakorwil 4 Pamekasan. dalam surat bernomor: 073/DPK.MUI/09/2011, tertanggal 18 Oktober 2011 yang ditandatangani oleh tiga perwakilan Ormas Islam Pamekasan yaitu; oleh Ketua MUI Pamekasan yaitu KH. Ali Rahbini Abdul latif, Ketua Forum Ormas Islam (Fokus) KH. Abd Ghaffar, dan Ketua Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syariat Islam (LP2SI) Moh Zahid. Selain ditujukan kepada Bakorwil 4 Pamekasan, Madura, selaku pelaksana festival kerapan sapi, surat MUI bersama Ormas Islam lainnya ini juga ditembuskan ke Kapolres, Komandan Kodim 0826, Ketua DPRD dan Ketua Pangadilan Negeri Pamekasan. Hal ini disebutkan empat tuntutan para ulama, yaitu sebagai berikut:

1. MUI meminta agar unsur penyiksaan binatang dalam pelaksanaan kerapan sapi memperebutkan Piala Presiden yang akan digelar pada 23 Oktober 2011 ini dihapus.
2. Praktek perjudian dalam pelaksanaan kerapan sapi dihapus.
3. Meminta agar masyarakat tidak mengabaikan kewajiban melaksanakan shalat lima waktu. sebab, setiap ada festival kerapan sapi baik di tingkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten, apalagi di tingkat karesidenan (Madura), para penonton dan panitia pelaksana selalu mengabaikan shalat.

4. Para ulama menolak unsur-unsur lain yang dinilai bertentangan dengan syariat Islam. Terlebih Pamekasan merupakan kota yang mempunyai motto menerapkan Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami (Gerbang Salam).[33]

[33] Arrahman, "MUI melarang Praktek Penyiksaan Hewan, Perjudian, Dan Pengabaian Shalat Dalam Festival Karapan Sapi", dalam http://www.arrahmah.com/read/2011/10/19/15853-mui-larang-praktek-penyiksaan-hewan-perjudian-dan-pengabaian-shalat-dalam-festival-karapan-sapi.html (12 Desember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id